STUDI KOMPARASI ARSITEKTUR TUMPANGSARI JOGLO BRAYUT DAN KERATON KASEPUHAN CIREBON

Dida Laily Chairunnisa
Nadya Putri Azzura
Arjuna Singadilaga
Khammimudin
Arif Budi Sholihah
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk membandingkan bentuk-bentuk tumpang sari pada rumah joglo bangsawan dan rumah joglo rakyat biasa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan yang terdapat pada tumpangsari rumah joglo rakyat biasa dan tumpangsari rumah joglo bangsawan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi dan studi literatur. Studi literatur yang kami lakukan adalah untuk memperkuat data-data yang kami peroleh dari observasi obyek secara langsun sehingga diperoleh data yang valid. Tumpangsari pada Joglo Bangsawan memiliki detail ornamen yang lebih kuat dan terlihat megah. Dapat dilihat dari lembaran emas yang ditempelkan di setiap tumpangsari yang bertingkat tujuh tersebut. Bagian umpaknya pun diberi ragam hias yang memberi kesan megah tersendiri bila dibandingkan dengan rumah joglo rakyat biasa. Tumpangsari pada rumah joglo Brayut lebih terbilang sederhana. Dari tipe joglonya, joglo ini masuk ke tipe rumah joglo rakyat biasa sehingga mempengaruhi bentuk arsitektural tumpangsari itu sendiri, mulai dari umpak, soko guru, hingga tumpukan tumpangsarinya. Tumpangsari ini berbeda dengan tumpangsari yang ada pada Balai Jinem Pangrawit di Keraton Kasepuhan Cirebon. Tumpukannya berjumlah 4, dan umpaknya berukuran lebih kecil serta lebih sederhana. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kasta antara kedua bangunan tersebut.

Kata kunci: *arsitektur vernakular, rumah joglo, tumpangsari*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sejuta keragaman didalamnya. Begitu dengan keragaman arsitektur vernakularnya, biasanya arsutektur vernakular diartikan sebagai arsitektur tradisional yang pembangunannya tanpa memakai jasa seorang arsitek. Arsitektur vernakular tersebut berasal dari lokal atau penduduk setempat daerah-daerah dengan ciri khas yang berbeda pada setiap bangunannya. Kali ini penulis membahas mengenai arsitektur rumah joglo dengan berkonsentrasi membahas perbedaan bentuk tumpangsari pada rumah joglo kaum bangsawan yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon dan rumah joglo rakyat biasa yang terdapat di Rumah Joglo Brayut Kalurahan Pandowoharjo, Ngaglik,Sleman,D.I.Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan metode:

Kajian pustaka

Peneliti mengadakan penelitian dengan terlebih dahulu mencari buku-buku atau sember lain yang memuat informasi mengenai tumpangsari dan arsitektur vernakular rumah joglo.

Metode observasi

Penelitian ini merupakan penelitan observasi. Artinya, data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung. Kemudian mencatat data-data penting yang terjadi selama observasi.

Metode Analisa Data

Hasil studi pustaka dan observasi kemudian diintegrasikan. Kedua arsitektur tumpangsari dibandingkan dari aspek komposisi arsitektur

HASIL DAN PEMBAHASAN

KERATON KASEPUHAN CIREBON

SEJARAH DAN ASAL-USUL KERATON KASEPUHAN

Pada abad XV (± tahun 1430) Pangeran Cakrabuwana Putra Mahkota Pajajaran membangun Kraton yang kemudian diserahkan kepada putrinya, Ratu Ayu Pakungwati. Maka dari itu, Kraton ini dinamai Kraton Pakungwati yang hingga sekarang dikenal dengan sebutan Dalem Agung Pakungwati.

Ratu Ayu Pakungwati kemudian menikah dengan sepupunya, Syach Syarif Hidayatullah (Putra Ratu Mas Larasantang, adik Pangeran Cakrabuwana) yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Kemudian Sunan Gunung Jati dinobatkan sebagai pimpinan atau kepala negara di Cirebon dan bersemayam di Kraton Pakungwati. Semenjak itu, Cirebon merupakan pusat pengembangan agama Islam di Jawa karena adanya Wali Sanga yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati dan adanya peninggalan-peninggalan keagamaan seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Pada abad XVI, Sunan Gunung Jati wafat. Kemudian Pangeran Emas Moch Arifin, cicit dari Sunan Gunung Jati bertahta menggantikannya. Kemudian pada tahun candra sangkala Tunggal Tata Gunaning Wong, tahun 1451 Saka, bertepatan dengan tahun 1529 Masehi, beliau mendirikan kraton baru di sebelah barat daya Dalem Agung Pakungwati. Kraton ini dinamakan Kraton Pakungwati dan beliaupun bergelar Panembahan Pakungwati I.

AREA UTAMA KERATON KASEPUHAN

Area Utama Keraton Kasepuhan

Area utama Keraton Kasepuhan merupakan area yang berisikan bangunan induk keraton Kasepuhan serta bangunan penunjang lainnya, antara area utama keraton dengan

area Tajug Agung dibatasi tembok dengan gerbang berukuran 4x 6,5 x 4 m. Gerbang tersebut dilengkapi dua daun pintu terbuat dari kayu, jika dibuka dan ditutup akan berbunyi maka disebut pintu gledeg (bahasa Indonesia : guntur). Di dalam area utama keraton ini terdapat beberapa bangunan di antaranya:

1. Taman Dewandaru
2. Museum Benda Kuno
3. Museum Kereta
4. Tugu Manunggal
5. Lunjuk
6. Sri Manganti
7. Bangunan induk keraton

Bangunan Induk Keraton

Bangunan induk keraton merupakan tempat Sultan melakukan kegiatan kesultanan, di dalam bangunan ini terdapat beberapa ruangan dengan fungsi yang berbeda, di antarannya:

1. Kutagara Wadasan
2. Kuncung
3. Jinem Pangrawit
4. Gajah Nguling
5. Bangsal Pringgandani
6. Bangsal Prabayasa
7. Bangsal Agung Panembahan
8. Pungkuran
9. Kaputran
10. Kaputren
11. Dapur Maulud
12. Pamburatan

BANGSAL JINEM PANGRAWIT

Bangunan yang akan lebih spesifik dibahas pada makalah ini adalah tumpangsari pada Bangsal Jinem Pangrawit pada Keraton Kasepuhan Cirebon. berfungsi sebagai tempat Pangeran Patih dan wakil sultan dalam menerima tamu, nama Jinem Pangrawit berasal dari kata jinem (bahasa Indonesia : tempat tugas) dan Pangrawit / Rawit (bahasa Indonesia : kecil dan bagus), berlantai marmer, dinding tembok berwarna putih dan dihiasi keramik Eropa. Atap didukung 4 tiang saka guru kayu dengan umpak beton.

RUMAH JOGLO BRAYUT

SEJARAH DAN ASAL-USUL RUMAH JOGLO BRAYUT

Mulanya, pada era 1800-an bangunan ini merupakan rumah pribadi dari nenek moyang Bapak Aloysius Darmadi yang kepemilikannya berada di tangan beliau. Selepas kepergian beliau, rumah ini diwariskan turun temurun. Hingga pada tahun 1990 dengan melalui proses yang cukup lama, desa Brayutan yang awalnya merupakan desa pertanian berubah menjadi desa wisata atas prakarsa dari salah satu penduduk desa tersebut bernama Budi Utomo dan rumah joglo ini dijadikan sebagai ikon serta pusat kepengurusan desa wisata Brayut.

PERANCANGAN DAN KONSEP REKA BENTUK

Rumah Joglo secara harfiah merupakan bangunan arsitektur tradisional Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap Rumah Joglo memiliki kerangka bangunan utama yang terdiri dari soko guru, yaitu bagian bangunan berupa empat tiang utama penyangga struktur bangunan, serta tumpang sari yang berupa susunan balok yang disangga oleh soko guru.

Susunan ruangan pada Joglo umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruangan pertemuan yang disebut pendhapa, ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit disebut pringgitan, dan ruang belakang yang disebut dalem atau omah jero sebagai ruang keluarga. Dalam ruang ini terdapat tiga buah senthong (kamar) yaitu senthong kiri, senthong tengah dan senthong kanan. Jadi dalam pemetaan ruang rumah Joglo ada tiga peta ruang utama yaitu pendopo, pringgitan, dan dalem.

PENDOPORUMAH JOGLO BRAYUT

Bagian yang akan lebih spesifik dibahas pada makalah ini adalah bagian tumpangsari dari pendopo. Pendopo letaknya di depan. Pendopo ini berada pada bangunan joglo yang difungsikan sebagai tempat tinggal rakyat.

STUDI KOMPARASI ARSITEKTUR TUMPANGSARI

TUMPANGSARI SECARA KESELURUHAN

Salah satu bagian yang ada pada tengah-tengah ruang pendopo hunian jawa adalah soko guru sebagai tiang utama dan bagian yang ia sangga, yaitu tumpangsari. Secara teknis, struktur ini merupakan bentuk arsitektur vernakular yang memiliki unsur tektonik. Mulai dari pondasi ia berdiri, tiang soko guru itu sendiri, serta tumpangsari yang diletakkan di atasnya, merupakan 3 elemen berbeda. Akan berbeda lagi bila ia dikategorikan sebagai stereotomic mass. Ia akan tidak akan memiliki estetika bila seluruh elemen tersebut dicor dan dicetak dari atas hingga bawah.

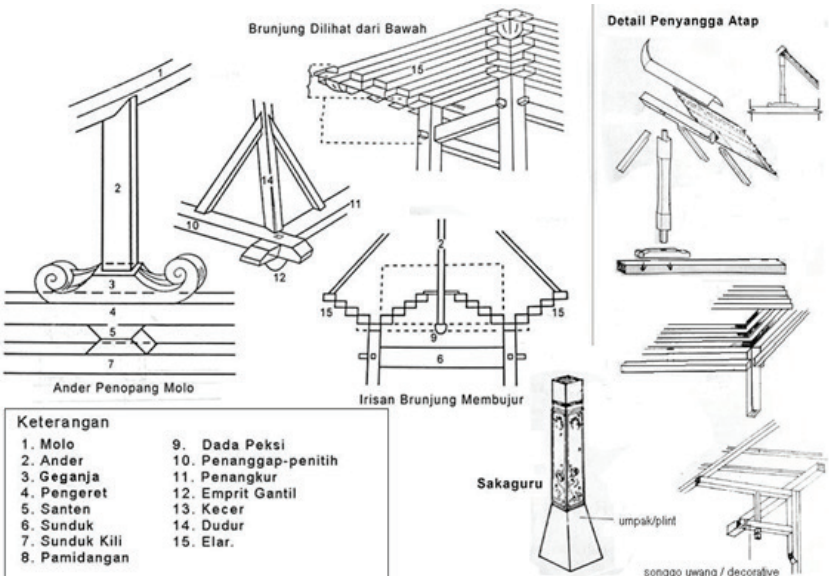

Gambar 1.
Detail Rangka Tumpangsari
Sumber: Ismunandar, 2001

Ukuran saka guru ini harus lebih tinggi dan lebih besar dari tiang-tiang atau saka-saka yang lain. Di kedua ujung tiang-tiang ini terdapat ornamen atau ukiran. Bagian atas saka guru saling dihubungkan oleh penyambung atau penghubung yang dinamakan tumpang dan sunduk. Posisi tumpang berada di atas sunduk. Dalam bahasa Jawa, kata sunduk itu sendiri berarti penusuk. Di bagian paling atas tiang saka guru inilah terdapat beberapa lapisan balok kayu yang membentuk lingkaran-lingkaran bertingkat yang melebar ke arah luar dan dalam. Pelebaran ke bagian luar ini dinamakan elar. Elar dalam bahasa Jawa berarti sayap. Sedangkan pelebaran ke bagian dalam disebut tumpangsari. Elar ini menopang bidang atap, sementara tumpangsari menopang bidang langit langit joglo (pamidhangan).

Berikut adalah nama bagian-bagian tumpangsari beserta fungsinya :

Tabel 1
Bagian-Bagian Tumpangsari dan Fungsinya

No.	Nama Bagian	Fungsi
1.	Molo	Molo atau sirah atau suwunan adalah balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai "kepala" bangunan.
2.	Ander	Ander atau saka-gini adalah balok yang terletak di atas pengeret yang berfungsi sebagai penopang molo.

3.	Geganja	Geganja merupakan konstruksi penguat atau stabilisator ander.
4.	Pengeret	Pengeret adalah balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang; kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebarnya rumah dan ditautkan dengan blandar.
5.	Santen	Santen merupakan penyangga pengeret yang terletak di antara pengeret dan kili.
6.	Sunduk	Sunduk sebagai stabilisator konstruksi tiang untuk menahan goncangan atau goyangan.
7.	Kili	Kili adalah balok pengunci cathokan sunduk dan tiang.
8.	Pamidhangan	Pamidhangan atau midhangan merupakan rongga yang terbentuk dari rangkaian balok atau tumpangsari pada brunjung.
9.	Dhadha Peksi	Dhadha Peksi atau Dhadha Manuk adalah balok pengerat yang melintang di tengah tengah pamidhangan.
11.	Emprit Ganthil	Emprit Ganthil digunakan sebagai penahan atau pengunci purus tiang yang berbentuk tonjolan; dudur yang terhimpit.
12.	Kecer	Kecer adalah balok yang menyangga molo serta sekaligus menopang atap.
13.	Dudur	Dudur adalah balok yang menghubungkan sudut pertemuan penanggap, penitih dan penangkur dengan molo.
14.	Elar	Elar atau sayap merupakan bagian perluasan keluar bagian atas sakaguru yang menopang atap.
15.	Songgo Uwang	Songgo uwang merupakan konstruksi penyiku atau penyangga yang sifatnya dekoratif.

TUMPANGSARI PADA BANGSAL JINEM PANGRAWIT KERATON KASEPUHAN CIREBON

Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan sama seperti tumpangsari secara keseluruhan. Ssunannya-pun juga sama. Yang membedakan struktur pada tumpangsari bangsal ini hanyalah jumlah tumpukan tumpangsari yang berjumlah 7 tingkat.

Detail Reka Bentuk dan Aspek Fungsional

Dengan melihat secara sekilas, bentuk arsitektural tumpangsari pada bangsal ini terlihat megah dan mewah. Bentuk hiasan maupun konstruksinya pun cukup rumit. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat sosial sang pemilik yang merupakan seorang bangsawan. Ditambah lagi, fungsi bangunan ini tidak digunakan sebagai tempat tinggal yang biasanya cenderung sederhana, namun digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu sang pangeran sehingga bangsal ini kiranya cukup diagungkan pada masanya yang membuat arsitekturnya megah.

Ragam Hias

Pada dasarnya, tipe ragam hias pada tumpangsari secara umum terbagi menjadi 3 jenis, yaitu; flora, fauna, dan alam semesta. Namun ragam hias yang diterapkan dalam tumpangsari Bangsal Jinem Pangrawit ini adalah tipe flora yang secara detail akan dibahas pada bagian berikut:

Gambar 2.
Detail Lung-lungan

Lung-Lungan

Berasal dari kata “Lung” yang berarti batang tumbuhan yang melata dan masih muda sehingga berbentuk lengkung. Peletakan biasanya berada pada balok rumah, pamidhangan, tebeng pintu, n jendela, daun pintu, patang aring. Pada tumpangsari Bangsal Jinem Pangrawit, lung-lungan ini diletakkan pada bagian balok tumpangsari. Motif ini bernama motif flora pasundan.

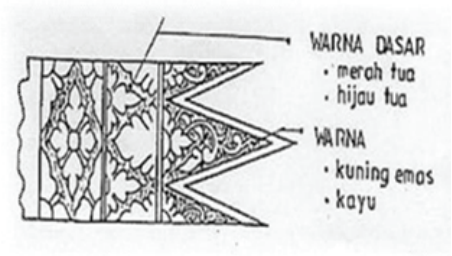

Gambar 3.
Detail Saton

Gambar 4.
Detail Saton

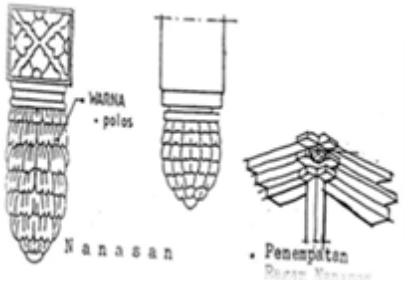

Gambar 5.
Detail Nanasan

Saton

Berasal dari kata 'Satu' ialah nama jenis makanan berbentuk kotak dengan hiasan daun/bunga. Memiliki warna dasar: merah tua, hijau tua; warna lung-lungan: kuning emas, sunggingan. Peletakan saton berada pada tiang bagian bawah, balok blandar, sunduk, pengeret, tumpang, ander, dan juga sebagai pengisi pada ujung dan pangkal. Bagian saton ini tidak terdapat pada tumpangsari bangsal ini.

Wajikan

Wajikan berasal dari bentuknya yang mirip irisan wajik, ia berbentuk belah ketupat sama sisi, isinya berupa daun yang memusat/bunga. Memiliki Warna dasar: merah tua, Warna: kuning emas. Peletakan wajikan berada pada tiang tuengah ata titik persilangan kayu atau sudut.

Nanasan

Wujudnya mirip buah nanas, sering disebut omah tawon/tawonan. Nanasanemiliki warna yang cenderung polos. Diaplikasikan pada kunci blandar, ditengah dadha peksi. Namun bagian ini tidak ada pada tumpangsari bangsal ini.

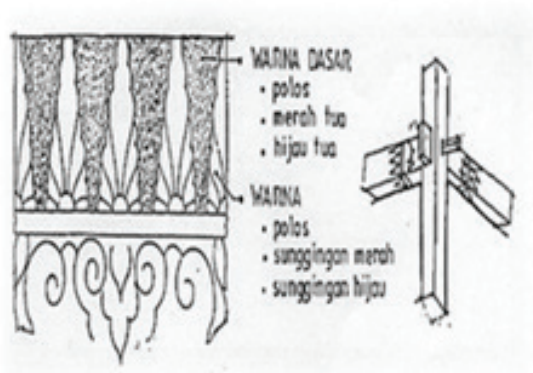

Gambar 6.
Detail Tlacapan

Tlacapan

Tlacapan berasal dari kata 'tlacap', berupa deretan segi tiga. Tlacapan memiliki warna dasar: merah tua, hijau tua; warna lung-lungan: kuning emas, sunggingan. Tlacapan terletak pada pangkal dan ujung balok kerangka bangunan.

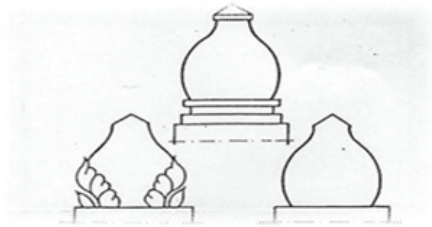

Gambar 7.
Detail Kebenan

Kebenan

Dari kata keben yaitu tuah berbentuk empat meruncing bagaimahkota. Memiliki warna dasar merah tua dan warna pendukung kuning emas. Kebenan terletak pada ancing blandar tumpang ujung bawah. Namun kebenan tidak terdapat pada tumpangsari bangsal ini.

Patron

Patron berasal dari kata 'patra' yang berarti daun, memiliki warna polos atau sunggingan. Patron terletak pada balok - balok kerangka bangunan, dan blandar.

Gambar 8. Detail
Patron

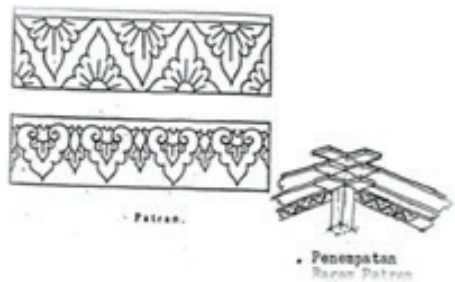

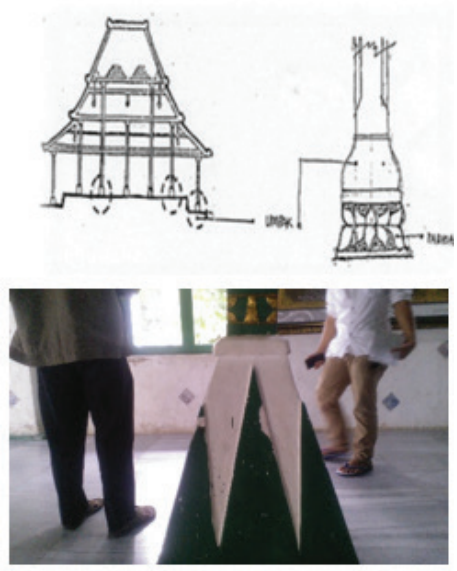

Gambar 9.
Detail Padma

Padma

Bentuk Padma berasal dari bentuk profil singgasana budha yang berbenyuk bunga padma atau teratai. Padma memiliki warna polos atau sunggingan. Padma terletak pada umpak yang berfungsi sebagai alas tiang. Pada tumpangsari ini, bentuk padma terlihat berbeda namun pada dasarnya, ia sama-sama berbentuk teratai.

TUMPANGSARI PADA RUMAH JOGLO BRAYUT YOGYAKARTA

Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan sama seperti tumpangsari secara keseluruhan. Ssunannyapun juga sama. Yang membedakan struktur pada tumpangsari bangsal ini hanyalah jumlah tumpukan tumpangsari yang berjumlah 4 tingkat.

Detail Reka Bentuk dan Aspek Fungsional

Bentuk arsitektural tumpangsari pada bangunan joglo ini terlihat lebih sederhana dibandingkan dengan tumpangsari yang ada pada bangsal Jinem Pangrawit. Bentuknya sangat sederhana, bahkan hampir tidak terdapat ragam hias pada tumpangsari tersebut. Kiranya, status sosial pemilik juga mempengaruhi bentuk arsitektur tumpangsari pada rumah joglo yang difungsikan sebagai tempat tinggal ini. Lokasi bangunannya berada di desa serta bangunan joglo ini merupakan rumah rakyat sehingga reka bentuk tumpangsarinya sederhana.

Ragam Hias

Tumpangsari pada rumah joglo ini tidak terlalu memiliki banyak ragam hias. Ukirannya pun hanya ada pada balok bagian tengah yang digunakan untuk memasang alat penerangan.

Gambar 9. Ragam Hias

UMPAK

Banyak jenis pondasi yang dibua oleh para perancang bangunan sejak jaman dahulu. Pada masyarakat jawa, nenek moyang meninggalkan sistim pondasi yang sangat sederhana. Kita mengenalnya dengan "umpak". Ciri khas pondasi ini adalah tampilan dan posisi pondasi yang berada diatas tanah bukan berada di dalam tanah, namun tetap ditompang dengan pondasi batu kali. Pondasi ini dapat dilihat dengan mata telanjang. Pondasi jenis ini sering digunakan pada rumah-rumah jawa yaitu rumah joglo. Kesederhanaan pondasi ini juga berfungsi sangat hebat, bahwa pondasi ini mempunyai rigitifitas sruktur yang dilunakkan, sehingga sistim membuat dapat menyelaraskan goyangan-goyangan yang terjadi pada permukaan tanah dan bangunan tidak akan patah pada tiang-tiangnya jika terjadi gempa bumi. Hal ini dapat terjadi jika kayu-kayu yang digunakan berkualias baik.

Umpak yang terdapat pada joglo jinem pangrawit keraton kasepuhan Cirebon tentu saja berbeda dengan umpak yang berada pada joglo Brayut.

Umpak pada Bangunan Joglo Jinem Pangrawit Keraton Kasepuhan Cirebon

Umpak pada bangian joglo jinem pangrawit keraton kasepuhan Cirebon mempunyai bentuk limas dengan ukiran segitiga-segitiga bewarna hijau dan putih. Umpak pada bagian joglo jinem pangrawit ini berjumlah 4 dengan material yang dipakai adalah beton.

Umpak pada bangunan joglo brayut

Umpak pada bangian joglo brayut mempunyai bentuk limas yang bermaerialkan beton tanpa menggunakan ukiran-ukiran dan masih menampilkan warna asli dari beton tersebut.

Gambar 10.
Umpak pada bagian joglo jinempangrawit keraton kasepuhan cirebon

SAKA GURU

Konstruksi joglo ditopang oleh saka guru atau tiang utama yang biasanya berjumlah 4 buah. Jumlah tersebut merupakan simbol adanya prngaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin, atau biasanya disebut dengan konsep pajupat. Dalam konsep ini, manusia dianggap berada ditengah perpotongan arah mata angin, tempat yang dianggap mengandung getaran magis yang amat tinggi. Tempa ini selanjutnya disebut drngan Pancer atau Manunggaling Keblat Papat. Istilah guru digunakan untuk menunjukkan bagian utama atau inti dari sebuah konstruksi joglo. Soko guru menopang sebuah konfigurasi balok yang terdiri dari Blandar dan Pengeret disebut sebagai Kawruh Kalang konfigurasi Blandar pengeret inilah yang menjadi patokan,acuan, rujukan bagu perhitungan sruktur joglo. Karena sifat keutamaan itulah maka konfigurasi blandar pengeret diistilahkan sebagai gutu ; sedangkan 4 buah tiang penompangnya disebut sakaguru atau sakaning guru(tiang yang menyangga guru). Hal-hal diatas mencerminkan manusia jawa yang dapat digolongkan kasyarakat archaic yang menempakan kosmologi sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupannya.

SAKA GURU PADA BANGUNAN JOGLO JINEM PANGRAWIT KERATON KASEPUHAN CIREBON

Saka guru pada bangunan joglo jinem pangrawit keraton kasepuhan cirebon berjumlahkan 4 buah dengan material kayu yang di cat berwarna dominan hijau dengan ukiran-ukiran sederhana bewarna emas.

Gambar 11.
Saka guru pada bagian joglo jinem-pangrawit keraton kasepuhan Cirebon

SAKA GURU PADA BANGUNAN JOGLO BRAYUT YOGYAKARTA

Saka guru yang terdapat di joglo brayut berbentuk sangat sederhana dengan berjumlahkan 4 tiang dengan material kayu yang tidak diukir sama sekali yang masih memperlihatkan warna asli dari material tersebut. Soko guru pada bangunan ini sudah terlihat keropos dikarenakan usianya yang sudah sangat tua dan tidak direnovasi lagi.

KOMPARASI ARSITEKTUR RUMAH JOGLO BRAYUT DAN BANGSAL JINEM PANGRAWIT KERATON KASEPUHAN CIREBON

Tabel 2
Komparasi Rumah Joglo Brayut dan Bangsal Jinem Pangrawit

No.		Bangsal Jinem Pangrawit	Rumah Joglo Brayut
1	Dibangun	Dibangun era 1678-an	Dibangun era 1800-an
2	Susunan	Pendapa	Pendapa
			Pringgitan
			Omah njero
			Gandhok

3	Ragam hias	Ukiran-ukiran pada tumpangsari yang dilapisi dengan lembaran-lembaran emas.	Ukiran-ukiran pada tumpangsari yang lebih sederhana.
		Ukirannya dari atas hingga bawah bertipe flora	Hanya memiliki ukiran pada balok tengah dan bertipe flora
		Ornamennya lebih mewah	Ornamennya cenderung sederhana.
		Terdapat piring-piring hias yang ditempel di tembok yang diperkirakan berasal dari Cina	Tidak terdapat hiasan-hiasan spesifik pada dindingnya.
4	Aspek Fungsional	Tidak terdapat banyak ruangan dan sekat, hanya terdiri dari tempat drop off, teras, serta pendopo karena tidak difungsikan sebagai tempat tinggal karena hanya digunakan oleh Pangeran untuk menerima para tamu, melantik pejabat, dsb.	Terdapat ruangan-ruangan yang biasa digunakan rakyat untuk tempat berkumpul dan bertempat tinggal.
5	Tingkatan Tumpang-sari	7 tingkat	4 tingkat
6	Umpak	Umpaknya besar, dilapisi ragam hias dan diaci	Umpakya kecil dan sederhana, hanya terbuat dari batu yang dicor.
7	Reng	Kayu	Anyaman Bambu
8	Reka Bentuk Tumpang-sari		

10	Denah Bangunan	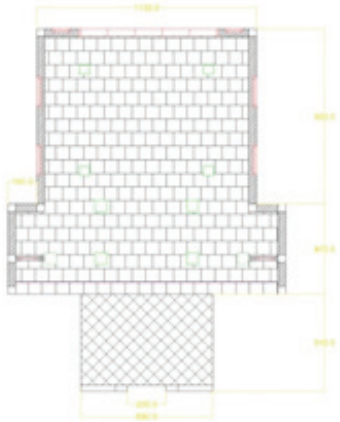	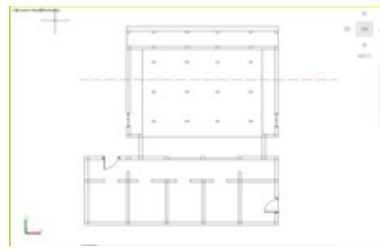
12	Tampak Depan	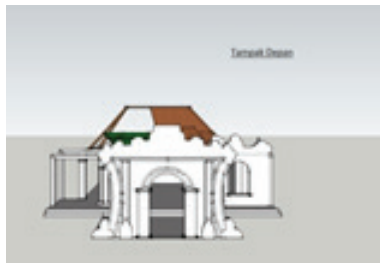	

13	Struktur Rongrongan	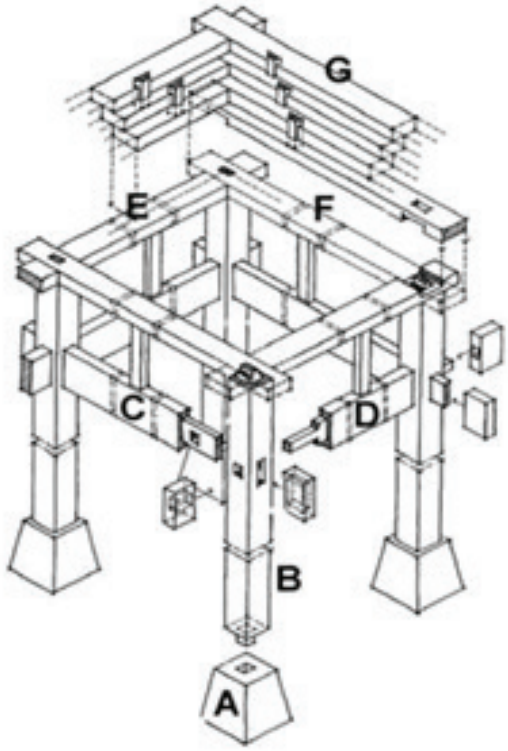

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa secara susunan tumpangsari Joglo Brayut Yogyakarta dan Joglo Jinem Pangrawit Keraton Kasepuhan Cirebon berbeda. Bentuk tumpangsari pada joglo brayut memiliki ragam hias,susunan yang sangat sederhana sedangkan joglo jinempangrawit keraton kasepuhan cirebon terlihat lebih rumit.

DAFTAR PUSTAKA

http://blognyajeng.blogspot.co.id/2009/11/nilai-filosofis-pendopo-dan-sifat.html diakses pada Mei 2016

http://www.seputar-cirebon.com/wisata-sejarah-di-keraton-kasepuhan-cirebon diakses pada Mei 2016

http://yudiseptiawan.blogspot.co.id/2016/03/konservasi-arsitektur-rumah-tradisional.html diakses pada Juni 2016

Cyntya. 2008. “Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman” dalam Jurnal Enclosure Volume 7 No. 2